
PERAN AMAL USAHA MUHAMMADIYAH DAN 'AISYIYAH DALAM MENURUNKAN STUNTING DI KENAGARIAN TANJUNG BUNGO

¹⁾ Yuliza Anggraini, ²⁾ Lisa Ernita

Program Studi D-3 Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Jl. By Pass Aur Kuning Bukittingi, Sumatera Barat, Indonesia
E-mail : ¹⁾ yulizaanggraini@gmail.com, ²⁾ lisaernita20@gmail.com

Kata Kunci:

Amal usaha, Muhammadiyah dan Aisyiyah, Stunting

ABSTRAK

Balita stunting di Indonesia mencapai prevalensi 30,8% angka ini lebih tinggi 8,9 kali dari dunia. Stunting berdampak kepada terhambatnya tinggi badan anakturnya tingkat kecerdasan anak, turunnya peran imunitas tubuh, fungsi kekebalan tubuh, dan gangguan sistem metabolisme. Dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak untuk penanganan stunting, salah satunya membangun mitra dengan berbagai sector. Muhammadiyah dan Aisyiyah merupakan salah satu mitra organisasi terbesar di Indonesia dan berada diseluruh Indonesia baik kota maupun desa yang dapat membantu pemerintah mengurangi kejadian stunting. Salah satunya Kenagarian Tanjung Bungo yang memiliki jumlah amal usaha serta anggota Muhammadiyah dan Aisyiyah lebih dari 500 orang. Pembinaan keluarga dan kesehatan adalah salah satu program kelembagaan Muhammadiyah dan Aisyiyah, dengan adanya gerakan kepedulian terhadap stunting dari organisasi Muhammadiyah dan Aisyiyah diharapkan dapat menurunkan kejadian stunting di Kenagarian Tanjung Bungo. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologi yaitu studi yang berusaha untuk mendeskripsikan dan memaknai suatu fenomena atau konsep dari pengalaman hidup beberapa individu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran amal usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah dalam menurunkan stunting di Kenagarian Tanjung Bungo. Hasil yang didapatkan bahwa peran amal usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah di Kenagarian Tanjung Bungo belum maksimal karena belum adanya kebijakan atau himbauan dari PDM atau PDA untuk berpartisipasi membantu pemerintah dalam menurunkan stunting dengan mensukseskan program-program pemerintah. Simpulan PDM atau PDA perlu menyusun kebijakan atau aturan dalam rangka mendukung program-program pemerintah agar peran serta Amal Usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah lebih maksimal terutama dalam rangka menurunkan kejadian stunting di Indonesia

Keywords:

Charities, Muhammadiyah and Aisyiyah, Stunting

ABSTRACT

Stunting toddlers in Indonesia reach a prevalence of 30.8%, this figure is 8.9 times higher than the world. Stunting has an impact on the inhibition of the child's height, the child's intelligence level, the decreased role of the immune system, immune function, and metabolic system disorders. It takes cooperation from various parties to deal with stunting, one of which is building partners with various sectors. Muhammadiyah and Aisyiyah are one of the largest organizational partners in Indonesia and are located throughout Indonesia, both cities and villages that can help the government reduce the incidence of stunting. One of them is Kenagarian Tanjung Bungo which has more than 500 charities and members of Muhammadiyah and Aisyiyah. Family and health development is one of the institutional programs of Muhammadiyah and Aisyiyah, with the awareness movement for stunting from the Muhammadiyah and Aisyiyah organizations it is hoped that it can reduce the incidence of stunting in Kenagarian Tanjung Bungo. The research design is a qualitative research with a phenomenological descriptive approach, namely a study that seeks to describe and interpret a phenomenon or concept from the life experiences of several individuals. The purpose of this study was to determine the role of Muhammadiyah and Aisyiyah charities in reducing stunting in Kenagarian Tanjung Bungo. The results showed that the role of Muhammadiyah and Aisyiyah's charitable efforts in Tanjung Bungo Kenagarian was not maximized because there were no policies or appeals from PDM or PDA to participate in helping the government in reducing stunting by making

Info Artikel

Tanggal dikirim: 20-10-2021

Tanggal direvisi: 17-11-2021

Tanggal diterima: 24-1-2022

DOI Artikel:

10.36341/jomis.v6i1.2146

[Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

government programs successful. Conclusions PDM or PDA needs to develop policies or rules in order to support government programs so that the participation of Muhammadiyah and Aisyiyah Charities is maximized, especially in order to reduce the incidence of stunting in Indonesia.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan tinggi badan yang kurang menurut umur ($<-2SD$), ditandai dengan terlambatnya pertumbuhan anak yang mengakibatkan kegagalan untuk mencapai tinggi badan yang normal sesuai usia anak[1] Banyak factor yang menjadi penyebab stunting yaitu social ekonomi, factor ibu dan bayi yang jika tidak diatasi akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan menurunkan kecerdasan, daya tahan tubuh dan metabolisme pada anak. Selain itu pada saat dewasa anak yang stunting akan mengalami resiko berbagai penyakit kronis diantaranya DM, tensi tinggi, jantung dan kegemukan.[2]

Stunting disebabkan oleh berbagai factor antara lain factor ibu, factor anak dan factor lingkungan seperti sanitasi lingkungan, pola asuh orang tua, pemanfaatan posyandu, asupan nutrisi atau gizi, BBLR, pendidikan orang tua dan faktor pendapatan atau ekonomi.[3, 5, 4]

Kabupaten Lima Puluh Kota termasuk kedalam kabupaten lokus stunting di Sumatera Barat dengan prevalensi stunting masih diatas batas toleransi prevalensi stunting menurut WHO yaitu 20%.[6] Salah satunya adalah Kenagarian Tanjung Bungo yang ditetapkan sebagai lokus stunting pada tahun 2020 dengan prevalensi stunting sebesar 20,47 %. [7] Penangan stunting membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak salah satunya kerjasama dengan organisasi lintas sektoral.

Muhammadiyah dan Aisyiyah adalah organisasi terbesar di Indonesia sudah semestinya ikut berperan serta dalam menurunkan kasus stunting di Indonesia. Khususnya di Kenagarian Tanjung Bungo jumlah amal usaha serta anggota Muhammadiyah dan Aisyiyah yang lebih dari 500 orang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menurunkan kejadian stunting di Kenagarian tersebut. Pembinaan keluarga dan kesehatan adalah salah satu

program lembaga dari Muhammadiyah dan Aisyiyah yang diharapkan dapat di implementasikan serta dapat membantu pemerintah dalam menurunkan kasus stunting di Kenagarian Tanjung Bungo.

Banyak peran yang telah di lakukan oleh Muhammadiyah dan Aisyiyah dalam rangka membantu pemerintah dari berbagai bidang diantaranya bidang pendidikan dengan mendirikan amal usaha pendidikan, ekonomi dengan membentuk koperasi dan perbankan syariah dan bidang kesehatan dengan membuat rumah sakit, klinik dan rumah berobat serta memaksimalkan partisipasi kader Muhammadiyah dan Aisyiyah di masyarakat.

Menurut penelitian Gandha Sunaryo Putra dkk tahun 2020 tentang peran Muhammadiyah dalam menurunkan kasus stunting di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat bahwa Muhammadiyah telah berperan serta dalam menurunkan kasus stunting dalam bidang sanitasi lingkungan, PHBS dan gizi pada keluarga meskipun pelaksanaannya belum maksimal. Menurunkan stunting akan lebih maksimal jika adanya himbuan dalam bentuk aturan, pendanaan maupun kerjasama dari internal dan eksternal ortom dan Amal Usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari PDM dan PDA sesuai dengan aturan dan kebijakan pemerintah, PDM dan PDA. [8, 9]

Penelitian lain oleh Ririn Wahyu Hidayati tahun 2020 tentang Peran kader Ranting 'Aisyiyah Cabang Kota Yogyakarta dalam pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan menyebutkan pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan adalah upaya atau proses untuk menumbuhkan kesadaran kemauan dan kemampuan dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan. [10]

Kader 'Aisyiyah bekerjasama dengan Institusi pendidikan baik 'Aisyiyah atau Muhammadiyah berperan dalam memberikan

penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan dan pengobatan. Peran kader Kesehatan di Ranting 'Aisyiyah merupakan peran ganda yang dilakukan oleh seorang kader dan semata-mata untuk membantu program pemerintah mewujudkan masyarakat yang sehat secara mandiri.

Mengusung salah satu pilar penangan stunting yang digencarkan oleh pemerintah yaitu "Kampanye Nasional dan Komunikasi Perubahan Perilaku" juga dihimbau untuk diimplementasikan oleh seluruh warga Muhammadiyah dan Aisyiyah. Hal tersebut bisa menjadi bagian dari dakwah Muhammadiyah, sebab dalam kaitannya membangun umat, *stunting* bisa menghambat pembangunan generasi umat Islam yang berkualitas.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran amal usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah dalam menurunkan stunting di Kenagarian Tanjung Bungo Kabupaten Lima Puluh Kota.

TINJAUAN PUSTAKA

Stunting merupakan tinggi badan yang kurang menurut umur ($<-2SD$), ditandai dengan terlambatnya pertumbuhan anak yang mengakibatkan kegagalan untuk mencapai tinggi badan yang normal sesuai usia anak.

Riskesdas 2018 mencatat proporsi balita stunting di Indonesia adalah sebesar 30,8% atau 8,6% lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi *stunting* di dunia. [11]

Sumatera Barat salah satu provinsi dengan prevalensi stunting yang tinggi yaitu 30,8%. Kabupaten Lima Puluh Kota termasuk kedalam kabupaten lokus stunting di Sumatera Barat dengan prevalensi stunting masih diatas batas toleransi prevalensi stunting menurut WHO yaitu 20%, salah satunya adalah Kenagarian Tanjung Bungo yang ditetapkan sebagai lokus stunting pada tahun 2020 dengan prevalensi stunting sebesar 20,47 %. [12]

Pada Januari 2020 jumlah balita stunting di Kenagarian Tanjung Bungo sebanyak 15 orang dan meningkat menjadi 21 orang pada bulan Agustus 2020. Menurut Kemenkes RI prevalensi *stunting* bisa saja terus meningkat

apabila faktor-faktor risiko penyebab *stunting* tidak diperhatikan.

Banyak factor yang dapat menyebabkan stunting seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi yang akan berdampak kepada terhambatnya tinggi badan anak, penurunan fungsi kognitif (kecerdasan), penurunan fungsi kekebalan tubuh, dan gangguan sistem metabolisme. Selain itu stunting juga berdampak saat anak beranjak dewasa berupa risiko penyakit degeneratif, seperti diabetes melitus, jantung koroner, hipertensi, dan obesitas. [13]

Ibu dan bayi yang memiliki status gizi yang buruk dapat menjadikan anak stunting. Pengetahuan ibu yang kurang tentang gizi yang baik pada bayi dan balita juga berdampak kepada terjadinya stunting pada anak dikemudian hari. Hal tersebut disebabkan karena ibu tidak mengetahui tentang asupan nutrisi yang tepat untuk anak serta tidak memberika ASI secara eksklusif dan makanan pendamping ASI yang berkualitas.

Kebutuhan energy bayi didapatkan dari asupan nutrisi. Bayi yang kurang terpenuhi kebutuhan energinya akan mudah untuk terserang penyakit dan kekebalan tubuh menjadi turun. Infeksi yang terjadi secara berulang diwaktu bayi akan berdampak kepada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Diwaktu dewasa, anak stunting akan mengalami penyakit degeneratif. Hal tersebut disebabkan karena anak yang sedang dalam masa tumbuh dan berkembang mengalami kekurangan gizi maka sistim insulin dan glukon pada pankreasnya akan mengalami masalah padahal sistim tersebut merupakan tempat pengaturan metabolisme glukosa sehingga anak akan menjadi gemuk atau obesitas.

Anak yang obesitas dan kelebihan asupan kalori akan mengganggu keseimbangan gula dalam darahnya dan jaringan lemak pada tubuh lebih gampang terbentuk hal tersebut menjadi pemicu kegemukan dan mengalami diabetes. [14]

Begitu juga dengan social ekonomi dapat memicu terjadinya stunting pada balita. Keluarga dengan tingkat penghasilan yang

rendah berisiko mengalami stunting 2,1 kali. Keluarga dengan ekonomi rendah cenderung memiliki daya beli yang rendah terhadap makanan serta mengelola lahan yang tersedia disekitar rumah, sehingga keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga secara berkualitas. [15]

Penelitian oleh Yuliza Anggraini dan Pagdya tahun 2019 di wilayah kerja puskesmas Air Bangis didapatkan sanitasi lingkungan yang buruk, pola asuh ibu yang tidak baik, pemanfaatan fasilitas kesehatan atau posyandu yang tidak maksimal menjadi penyebab terjadinya stunting. [16]

Penelitian lain oleh Glady Apriluana dan Sandra Fikawati tahun 2018 tentang faktor-faktor risiko kejadian stunting pada balita di Negara berkembang dan Asia Tenggara dengan pendekatan studi literatur didapatkan bahwa factor status gizi dan BBLR berpengaruh terhadap kejadian stunting dan berisiko 3,82 kali balita mengalami stunting. Pendidikan memiliki risiko 1,67 kali menyebabkan stunting pada balita. Dari aspek pendapatan rumah tangga yang rendah berisiko 1,2 kali mengalami stunting, sedangkan sanitasi berisiko menyebabkan stunting sebesar 5 kali. [17]

Perubahan yang terjadi pada balita menyebabkan balita berisiko mengalami stunting. Stunting berakibat terhadap terganggunya fungsi kognitif, terganggunya pertumbuhan dan tinggi badan, imunitas dan pembakaran serta dapat mengalami penyakit degeneratif diwaktu dewasa.

Dibutuhkan peran serta dari berbagai pihak dalam menurunkan stunting, diantaranya bermitra dengan organisasi karena Organisasi masyarakat sebagai penerus program pemerintah untuk peningkatan mutu hidup individu, keluarga dan komunitas. Organisasi mempunyai sistem yang jelas dan terstruktur serta tersebar secara luas salah satunya organisasi Muhammadiyah dan Aisyiyah. Muhammadiyah salah satunya organisasi Muhammadiyah dan Aisyiyah yang tersebar keseluruh pelosok Negara Indonesia.

Muhammadiyah dan Aisyiyah memiliki berbagai Amal Usaha yang tersebar diseluruh pelosok negeri berupa pendidikan,

perekonomian, kesehatan dan sebagainya, salah satunya di Kenagarian Tanjung Bungo Kabupaten Lima Puluh Kota. Dalam kaitannya dengan penurunan stunting Muhammadiyah dan Aisyiyah memiliki berbagai Amal Usaha berupa Rumah Sakit, poliklinik, pos kesehatan, perguruan tinggi kesehatan dan non kesehatan, kader kesehatan dan lain-lain.

Pembinaan keluarga dan kesehatan merupakan salah satu program kelembagaan yang dimiliki oleh Muhammadiyah dan Aisyiyah. Gerakan yang diusung yaitu gerakan peduli stunting yang diturunkan oleh tanwir Nasyi'atul Aisyiyah, diharapkan program tersebut dapat di implementasikan di Kenagarian Tanjung Bungo untuk dapat membantu pemerintah dalam menurunkan kasus stunting di nagari tersebut.

Menurut penelitian Gandha Sunaryo Putra dkk tahun 2020 tentang peran Muhammadiyah dalam menurunkan kasus stunting di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat bahwa Muhammadiyah telah berperan serta dalam menurunkan kasus stunting dalam bidang sanitasi lingkungan, PHBS dan gizi pada keluarga meskipun pelaksanaannya belum maksimal. Program kelembagaan Aisyiyah dan Muhammadiyah akan berjalan lebih baik jika dibarengi dengan adanya himbauan dan kebijakan dari organisasi berupa pendanaan, peraturan, mitra dan koordinasi. [18]

Penelitian lainnya oleh Indah Wardaty Saud, dkk tentang peran Aisyiyah dalam mewujudkan SDGs didapatkan bahwa kontribusi Aisyiyah dalam bidang kesehatan yaitu mempercepat pelayanan akses kesehatan terhadap ibu-ibu dengan didirikannya rumah sakit ibu dan anak, mengadakan sosialisasi dan pendidikan kesehatan bagi remaja di acara pengajian atau hari penting yang berkaitan dengan kesehatan, sosialisasi gizi seimbang, perilaku sehat pencegahan stunting untuk percepatan perbaikan gizi masyarakat. [19]

Salah satu dasar penanganan stunting yang dapat digunakan oleh warga Muhammadiyah dan Aisyiyah yaitu kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku.warga Muhammadiyah perlu melakukan dakwah untuk memutus mata rantai stunting karena stunting menjadi salah

satu penghambat generasi umat yang berkualitas.

METODE

Penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan desain deskriptif fenomenologi yaitu sebagai sebuah studi yang berupaya untuk menganalisis secara deskriptif dan introspektif untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia baik dalam aspek inderawi, konseptual, moral, estetis, dan religious.

Informan dalam penelitian ini adalah organisasi otonom dan pengelola amal usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah seperti PAUD, TK dan Taman Pendidikan Al Quran di Kenagarian Tanjung Bungo Kabupaten 50 Kota guna melihat bagaimana pelaksanaan Gerakan Peduli *Stunting* Pada Anak yang difokuskan pada program *Nasyiatul Aisyiyah untuk* mencegah stunting yaitu gizi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI, ketersediaan air bersih dan kebersihan lingkungan, penggunaan fasilitas kesehatan.

Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara dengan menggunakan panduan wawancara yang telah didesain sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan analisis isi agar dapat diketahui peranan amal usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah dalam menurunkan Stunting di Kenagarian Tanjung Bungo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi pada dalam penelitian ini terdiri dari 7 orang yaitu pimpinan ranting Muhammadiyah, wakil pimpinan ranting Muhammadiyah, Pimpinan ranting Aisyiyah, sekretaris dan bendahara ranting Aisyiyah, pengurus Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Muhammadiyah, Pengurus TK dan PAUD Aisyiyah dan kader kesehatan Aisyiyah dan Muhammadiyah di Kenagarian Tanjung Bungo.

Table 1. Gambaran Umum informan penelitian

No	JK	Amal Usaha	Umur
In1	L	Pimpinan Ranting Muhammadiyah	67
In2	L	Wakil Pimpinan Ranting	60

In3	P	Muhammadiyah Pimpinan ranting Aisyiyah	65
In4	P	Sekretaris dan Bendahara Ranting Aisyiyah	58
In5	P	Pengurus TK dan PAUD	61
In6	P	Pengurus TPA	45
In7	P	Kader Kesehatan	30

Pada table diatas didapatkan bahwa sebagian besar informan berjenis kelamin perempuan dengan umur termuda 30 tahun dan usia tertua 67 tahun.

Mengetahui Peran Amal Usaha Muhammadiyah dan 'Aisyiyah dalam bidang sanitasi untuk menurunkan stunting di Kenagarian Tanjung Bungo

Hasil wawancara dengan responden tentang sanitasi disimpulkan bahwa seluruh responden menyatakan bahwa kebersihan lingkungan wajib di amalkan dalam kehidupan sehari-hari warga Muhammadiyah dan Aisyiyah di Kenagarian Tanjung Bungo, seperti kutipan wawancara dibawah ini :

Percakapan 1: tentang peran AUM/A dan dalam bidang sanitasi

“ sanitasi yang sehat merupakan sesuatu yang sangat penting karena jika kita bersih maka hati kita juga iut bersih sehingga meningkatkan keimanan kita. Jika seluruh warga Muhammadiyah dan Aisyiyah menerapkan kebersihan maka kesehatan wargapun akan meningkat. Jika kita semua sehat tentu akan meningkatkan kualitas warga di Kenagarian ini.”

“ namun belum seluruh warga Muhammadiyah dan Aisyiyah di Kenagarian Tanjung Bungo menerapkan sanitasi yang sesuai standar atau sebagaimana mestinya.”

“ketebatasan yang ditemukan perihal sanitasi di Kenagarian Tanjung Bungo yaitu belum seluruh warga Muhammadiyah dan Aisyiyah memahami tentang standar sanitasi yang baik dan benar penunjang kesehatan, masih kurangnya sosialisasi tentang sanitasi bagi warga Muhammadiyah dan Aisyiyah”

“rasanya belum ada kebijakan atau himbauan mengenai sanitasi dari Muhammadiyah maupun Aisyiyah” In1

Menurut informan (In1) tidak seluruh warga Muhammadiyah dan Aisyiyah di Kenagarian Tanjung Bungo yang memenuhi standar sanitasi yang sehat dan semestinya. Didapatkan juga informasi dari semua informan bahwa tidak ada kebijakan atau himbauan baik dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah maupun Aisyiyah tentang himbauan membiasakan hidup dengan sanitasi yang sesuai standar.

Mengetahui Peran Amal Usaha Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah dalam bidang pemenuhan gizi pada ibu hamil untuk menurunkan stunting di Kenagarian Tanjung Bungo

Percakapan 2 : tentang peran AUM/A dalam bidang gizi

Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa warga Muhammadiyah dan Aisyiyah telah memenuhi kebutuhan gizi bagi keluarga, seperti kutipan wawancara dibawah ini :

“warga Muhammadiyah dan Aisyiyah telah memenuhi kebutuhan gizi seimbang bagi keluarganya. Informasi tentang kebutuhan gizi seimbang didapatkan oleh warga melalui internet dan kader kesehatan, karena kan kader kesehatan ada yang dari warga Muhammadiyah dan Aisyiyah juga”

*“saya belum pernah membaca atau mendengar adanya himbauan baik dari PDM maupun PDA tentang gizi tapi kami ada mendengar dari sosialisasi oleh kader kesehatan saja”*In 3

Percakapan 3: pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI bagi warga Muhammadiyah dan Aisyiyah

“anak-anak ada diberikan ASI eksklusif dan Makanan Pendamping ASI walaupun tidak semuanya warga mengerti tentang ASI eksklusif dan Makanan Pendamping ASI yang baik dan benar dikarena masih kurangnya pengetahuan

warga dan juga tingkat perekonomian warga yang bisa dikatakan rendah. Banyak warga yang terpaksa tidak memberikan ASI secara penuh karena mereka harus kembali bekerja setelah beberapa bulan melahirkan. Jika mereka tidak bekerja sehingga tidak dapat memnuho kebutuhan hidup mereka.”

“rasanya belum ada himbauan tentang pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI bagi warga Muhamamdiyah dan Aisyiyah baik yang diterbitkan PDM maupun PDA” In5

*“setau saya Muhammadiyah tidak memiliki program khusus untuk menurunkan stunting bagi warga Muhamamdiyah dan Aisyiyah, kami hanya mengikuti program yang disampaikan oleh pemerintah saja, program tersebut kami ketahui dari kader kesehatan saja”*In7

Dalam wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Ortom dan Amal Usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah di Kenagarian Tanjung Bungo belum memiliki program khusus dalam penanganan stunting bagi warga Muhammadiyah dan Aisyiyah. Belum semua warga menerapkan pemberian ASI Eksklusif dan mengetahui tentang MP ASI yang baik dan benar bagi anak dikarenakan pengetahuan dan perekonomian yang kurang.

Mengetahui Peran Amal Usaha Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah dalam PHBS untuk penurunan kejadian stunting di Kenagarian Tanjung Bungo

Percakapan 4: peran Amal Usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah dalam bidang PHBS

“warga Muhammadiyah dan Aisyiyah sudah menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat misal membuang sampah pada tempatnya, buang air besar atau kecil di jamban, memasak air minum, mencuci tangan, terlebih saat Covid sekarang kami selalu menggunakan masker dan mentaati prokes”

*“rasanya tidak ada hambatan untuk melaksanakan PHBS bagi warga Muhammadiyah dan Aisyiyah karena kesadaran warga cukup tinggi”*In6

“di sekolah anak-kami kita larang untuk jajan di luar dan dibekali makanan dari rumah. Kami disekolah juga menyediakan snack yang sehat untuk siswa agar mereka tidak jajan sembarangan” untuk wc selalu kami bersihkan dan siswa kami bisakan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan”In5

“untuk minum sehari-hari bersumber dari mata air pegunungan langsung. Air nya jernih dan bersih, disalurkan melalui pipa-pipa yang dibuat oleh warga bersama pemerintahan nagari. Sebelum diminum air kami masak terlebih dahulu agar tidak sakit perut” In5.

Dari wawancara dapat disimpulkan bahwa Amal Usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah di Kenagarian Tanjung Bungo telah menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat bagi warganya seperti mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, memasak air sebelum di konsumsi dan meniadakan jajan bagi siswa di sekolah.

Mengetahui Peran AUM/A dalam menggunakan tempat pelayanan kesehatan

Percakapan 5: Peran AUM/A dalam menggunakan pelayanan kesehatan

“kami kalau sakit selalu memeriksakan diri ke bidan atau ke puskesmas, ada juga yang ke dokter. Tapi di Nagari kami adanya bidan, polindes dan puskesmas.kalau melahirkanpun ke bidan, tidak hanya sakit saja. Menimbang anak, imunisasi juga kami lakukan di fasilitas kesehatan”

“rasanya tidak ada himbauan baik dari PDM ataupun PDA tentang memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan kalau sakit, itu tidak ada”In 3

“kader kesehatan dari warga Muhammadiyah dan Aisyiyah yang ikut berpartisipasi di nagari kami jumlahnya sekitar 25 orang dan mereka semua memberikan segala informasidan mensosialisasikan kepada kami terkait program pemerintah dan apa-apa yang baik

untuk kesehatan. Kader kami sering berjalan keliling nagari untuk menyampaikan apa yang harus mereka sampaikan sebagai perpanjangan dari polindes atau puskesmas, jadi kami sangat terbantu sekali” In7

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa warga Muhammadiyah dan Aisyiyah telah menggunakan fasilitas kesehatan jika dalam kondisi sakit, kader kesehatan Muhammadiyah dan Aisyiyah ikut berperan dalam mensukseskan program pemerintah sebagai perpanjangan tangan polindes dan puskesmas. Namun tidak ada himbauan dari pimpinan daerah Muhammadiyah atau Aisyiyah terkait himbauan menggunakan fasilitas kesehatan dalam memeriksakan diri.

Organisasi Muhammadiyah dan Aisyiyah melalui Amal Usahanya memiliki peran yang strategis dalam menurunkan stunting di Kenagarian Tanjung Bungo. Meskipun implementasi program program *Nasyiatul Aisyiyah* untuk mencegah stunting yaitu memenuhi gizi pada ibu hamil, pemberian ASI Eksklusif, Pemberian Makanan Pendamping ASI, air bersih dan kebersihan lingkungan, gizi pada anak dan penggunaan fasilitas kesehatan belum dilaksanakan secara maksimal. Ada beberapa kendala yang dihadapi seperti masih rendahnya pengetahuan dan ekonomi warga. [10]

Dilihat dari factor penyebab stunting diantaranya factor sanitasi dan PHBS, didapatkan informasi dari informan bahwa warga Muhammadiyah dan Aisyiyah di Kenagarian Tanjung Bungo telah menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan sanitasi namun belum seluruh warga menerapkan sanitasi yang sesuai standar hal tersebut dikarenakan warga Muhammadiyah dan Aisyiyah masih kurang mendapatkan informasi atau sosialisasi tentang standar sanitasi yang baik. Namun warga telah menerapkan PHBS dalam kesehariannya.

Menurut penelitian Beauty Rahayu tahun 2019 didapatkan kejadian stunting dipengaruhi oleh sanitasi yang tidak baik, menyebutkan bahwa sanitasi lingkungan yang tidak baik, kesehatan lingkungan keluarga

yang tidak baik serta buruknya sanitasi dan sumber air bagi keluarga. [21]

Diperkuat oleh penelitian Danaei G, dkk (2016), balita berisiko 1,67 kali menjadi stunting jika memiliki sumber air yang tidak baik dan sanitasi yang buruk berisiko menyebabkan balita stunting 1,09 kali.

Keluarga yang memiliki sumber air bersih dan pembuangan yang kurang baik serta kondisi rumah yang tidak sehat memiliki risiko 5 kali untuk menyebabkan stunting pada balita. Kebersihan lingkungan sangat erat kaitannya dengan status kesehatan keluarga itu sendiri karena lingkungan rumah yang tidak bersih dan sehat akan memudahkan anggotanya terserang penyakit infeksi.

Factor lain yang dapat menyebabkan stunting adalah factor gizi. Perilaku gizi yang tidak baik dan tidak bergizi, pemberian vitamin yang kurang serta makanan yang tidak beragam. Balita yang mendapatkan asupan nutrisi dan energy yang kurang berhubungan erat dengan kejadian stunting karena nutrisi yang kurang berdampak terhadap keterlambatan pertumbuhan fisik anak.

Menurut penelitian Torlese dkk didapatkan bahwa anak yang stunting disebabkan karena tidak diberikan ASI eksklusif. Selain itu penelitian Rachmi dkk, bahwa bayi yang disapih lebih awal kurang dari umur 6 bulan memiliki risiko stunting. Pemberian gizi yang seimbang pada bayi dan balita sangat berperan dalam memutus mata rantai stunting karena stunting jika berulang maka akan berdampak lebih buruk dikemudian hari. Anak yang tidak mendapatkan gizi yang baik terutama di satu tahun pertama sangat mempengaruhi tumbang pad anak. [22]

Factor pemanfaatan fasilitas kesehatan juga berperan dalam menyebabkan stunting. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa warga Muhammadiyah dan Aisyiyah memeriksa diri ke fasilitas kesehatan dan menggunakan fasilitas kesehatan jika sakit. Kader kesehatan Muhammadiyah dan Aisyiyah ikut berperan serta dalam mensosialisasikan program pemerintah sebagai perpanjangan tangan polindes dan puskesmas.

Fasilitas pelayanan kesehatan bermanfaat bagi masyarakat sebagai tempat

untuk berbagai informasi dan pendidikan kesehatan, pemantauan tumbang balita secara kontiniu, hal tersebut dapat mendeteksi secara dini kejadian stunting, kekurangan gizi dan pemenuhan kebutuhan vitamin pada anak, pemberian imuniasi serta stimulasi tumbuh kembang balita dengan menggunakan alat permainan edukatif di posyandu.

Factor social ekonomi juga berperan dalam kejadian stunting. Keluarga yang memiliki pendapatan yang tinggi maka pola hidup dan makanan yang dikonsumsi juga lebih berkualitas. Sebaliknya bagi masyarakat yang memiliki pendapatan yang rendah maka mutu makanan juga kurang diperhatikan, kecukupan gizi dan variasi makanan juga kurang berkualitas. [23]

Menurut penelitian Dedi Fedriansyah dkk tahun 2020 didapatkan bahwa factor pengeluaran keluarga yang rendah untuk pembelian pangan berisiko 3,8 kali balita menjadi stunting. Pengeluaran keluarga berhubungan erat dengan ketersediaan dan variasi makanan yang ada. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan suatu keluarga dalam menyediakan makanan yang layak bagi keluarga. Makanan yang bervariasi dapat menjadi pelindung bagi balita terhadap terjadinya stunting. [24]

Keluarga yang berpenghasilan yang tinggi serta memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi akan lebih selektif dalam memilih makanan yang dikonsumsi mulai dari keberagaman, kualitas dan pola penyajian. Hal tersebut akan berdampak kepada pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi baik juga.

KESIMPULAN

Peran amal usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah dalam menurunkan stunting di Kenagarian Tanjung Bungo Kabupaten Lima Puluh Kota belum maksimal. Perlu adanya dukungan dari pimpinan daerah dan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota propinsi Sumatera Barat khususnya dalam hal kebijakan dan himbauan bagi warga Muhammadiyah dan Aisyiyah dalam berpartisipasi membantu pemerintah untuk

menurunkan stunting dan mengimplementasikan program-program pemerintah terkait penanganan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tariku, Amare *et al.* *Stunting and Its Determinant Factors Among Children Aged 6–59 Months in Ethiopia*. Italian Journal of Pediatrics, vol. 43, pp. 1-9.2017
- [2] Kemenkes RI. Hasil Utama Riskesdas 2018: Provinsi Kalimantan Barat. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI, 2018.
- [3] Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Sumatera Barat, Rakor Pelaksanaan Aksi Konvergensi Percepatan Pencegahan Stunting di Sumatera Barat. Availabel : : <https://bappeda.sumbarprov.go.id/home/search>
- [4] Profil Dinas Kesehatan Sumatera Barat, 2018.
- [5] Rajoo Y, Ambu S, Lim YAL, Rajoo K, Tey SC, Lu CW, *et al.* *Neglected intestinal parasites, malnutrition and associated key factors: A population based cross-sectional study among indigenous communities in sarawak, Malaysia*. PLoS One. Vol 12. 1. pp 1–17, 2017.
- [6] Anggraini, Y., Rusdy, N., H.,P, Faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Bangis kabupaten Pasaman Barat. Jurnal Riset Kebidanan Indonesia, vol. 3, pp. 69-73, 2019.
- [7] Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2020.
- [8] Putra, S.,G., Dewi, K., R.,R. & Selviana, Peran muhammadiyah dalam menurunkan kasus *stunting* Di wilayah perbatasan Kalimantan Barat. Jurnal Vokasi Kesehatan, Vol. 6, pp. 82-29, 2020.
- [9] Saud, W.,I., Mohi., K., W.,& Pakaya, A.,N, Analisis Peran ‘Aisyiyah Wilayah Gorontalo Dalam Mewujudkan *Sustainable Development Goals (SDGs)*.Jurnal Ilmu Administrasi, vol. 9, pp. 1-14, 2020.
- [10] Hidayati, W.,R., Mahmudah, N, Peran kader Ranting ‘Aisyiyah Cabang Kota Yogyakarta dalam pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan. Jurnal Kebidanan, 9. 1. pp 15-22, 2020.
- [11] Riskesda Sumatera Barat, Upaya Percepatan Penurunan AKI, AKN dan Stunting. Kemenkes RI, 2019
- [12] Praktek Baik Penanganan Stunting di Kenagarian Tanjung Bungo Kabupaten Lima Puluh Kota, Profil Kenagarian Tanjung Bungo, 2020.
- [13] Nur, H.,T., Setiyowati, N., H., & Rosemary, R, Rumah gizi ‘aisyiyah: komunikasi kesehatan dengan Pendekatan agama-budaya, Jurnal Komunikasi Global, 9(1): 141-16, 2020.
- [14] Danaei G, Andrews KG, Sudfeld CR, Fink G, McCoy DC, Peet E, *et al.* Risk factors for childhood stunting in 137 developing countries: A comparative risk assessment analysis at global, regional, and country levels, 2016.
- [15] Tasnim T, Dasvarma G, Mwanri L. Housing conditions contribute to underweight in children: An example from rural villages in southeast Sulawesi, Indonesia. J Prev Med Public Heal. Vol 50. 5. pp 328–35, 2017.
- [16] Natalia P, Tri S. Sanitasi lingkungan yang tidak baik mempengaruhi status gizi pada balita. Jurnal Stikes RS Baptis Kediri. Vol 6.1, pp 74–83, 2013
- [17] Rahayu B, Darmawan S, Hubungan Karakteristik Balita, Orang Tua, Higiene dan sanitasi lingkungan terhadap *stunting* pada balita. Binawan Student Journal. Vol 1. No 1, 2019.
- [18] Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K. & Nandy, R. *Determinants of stunting in Indonesian children: Evidence from a crosssectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction*. BMC Public Health Vol. 16, pp 1–11, 2016.
- [19] Kristanto B. Review literatur: analisis pengaruh faktor risiko terhadap kejadian stunting pada anak balita. Jurnal Kosala. Vol 5.1, pp 71–81, 2017.

- [20] Rachmi, C. N., Agho, K. E., Li, M. & Baur, L. A. Stunting, underweight and overweight in children aged 2.0-4.9 years in Indonesia: Prevalence trends and associated risk factors. PLoS One Vol.11, pp. 1–18, 2016.
- [21] Paramashanti BA, Paratmanitya Y & Marsiswati. *Individual dietary diversity is strongly associated with stunting in infants and young children*. Jurnal Gizi Klinik Indonesia 14.1. pp 19-26, 2017.
- [22] Fedriansyah, D., Paramashanti BA. & Paratmanitya, Y. Faktor Sosial ekonomi dan Stunting Pada Balita Usia 6-23 Bulan. Jurnal Media Gizi Pangan. Vol 27. 1. pp 22-29, 2020.
- [23] Mugianti S., *et al.* Faktor Penyebab Anak Stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Blitar. Jurnal Ners dan Kebidanan. Vol 5. 3. Pp 268-278. 2018.
- [24] Wahyuni D., Fitrayuna R. pengaruh social ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kualu Tambang Kampar. Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol 4.1. pp 20-26. 2021.